

IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Hany Zafira Nurarini*

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro

Korespondensi : Hany@student.undip.ac.id

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi informasi, perpustakaan juga harus mengalami perkembangan juga mengikuti kemajuan teknologi yang ada agar perpustakaan juga tetap dapat memenuhi kebutuhan informasi dari pemustaka yang juga ikut berkembang. Selain mengelola informasi, perpustakaan juga perlu untuk mengelola pengetahuan yang ada di sekitarnya agar pengetahuan tersebut dapat dilestarikan serta dapat dimanfaatkan dengan baik di lingkungan masyarakat, tak terkecuali di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi sangat perlu untuk menerapkan knowledge management di perpustakaan untuk mengontrol pengetahuan yang tersebar di sekitar perguruan tinggi serta membantu tercapainya fungsi dari perguruan tinggi yaitu sebagai jenjang pendidikan yang berbasis penelitian.

Kata kunci: manajemen pengetahuan; perpustakaan perguruan tinggi; pengetahuan

Abstract

As information technology develops, libraries must also experience developments and keep up with existing technological advances so that libraries can also meet the information needs of users who are also developing. In addition to managing information, libraries also need to manage knowledge around them so that this knowledge can be preserved and put to good use in the community, including in the college library environment. Higher education libraries really need to implement knowledge management in their libraries to control the knowledge spread around the tertiary institution and help achieve the function of the tertiary institution, namely as a research-based level of education.

Keywords: academic library; knowledge; knowledge management

Pendahuluan

Saat ini, teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini membawa perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan. Selain dapat memudahkan pengguna dalam melakukan komunikasi, kemajuan teknologi informasi ini menjanjikan kemudahan dalam manajemen pengetahuan (knowledge management) terutama bagi lembaga dalam bidang pengelolaan informasi secara elektronik termasuk perpustakaan (Almah, 2013). Perpustakaan merupakan salah satu bidang yang juga terdampak dari adanya kemajuan teknologi informasi ini. Sebagai lembaga pengelola informasi, perpustakaan juga ikut berperan dalam mengelola pengetahuan yang terdapat di perpustakaan.

Adanya kemajuan teknologi informasi ini menyebabkan terjadinya fenomena ledakan informasi. Informasi yang tersedia semakin bertambah banyak tanpa adanya kontrol sehingga dalam menemukan informasi yang dibutuhkan pun menjadi terhambat dan menjadi sulit untuk menemukan informasi yang relevan. Begitu pula dengan pengetahuan yang juga semakin berkembang. Agar tidak terjadi lagi fenomena seperti ledakan informasi, diperlukan *controlling* dalam penyebaran pengetahuan serta perlu dilakukannya pengelolaan pengetahuan sehingga pengetahuan dapat tersebar dengan merata dan tidak adanya kesenjangan di masyarakat. Pengelolaan pengetahuan ini sering disebut dengan istilah *knowledge management*. *Knowledge management* sudah banyak diterapkan di berbagai sektor perusahaan dan instansi, salah satunya yaitu bidang perpustakaan. *Knowledge management* sangat penting untuk diterapkan di lingkungan perpustakaan, terutama di perpustakaan perguruan tinggi karena sebagai lembaga yang mengelola informasi, perpustakaan juga harus berperan dalam pengelolaan pengetahuan yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi tersebut sehingga fungsi *research college* dari perguruan tinggi juga dapat tercapai. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana implementasi dari *knowledge management* yang seharusnya ada di perpustakaan perguruan tinggi.

Tinjauan Literatur

1. Knowledge Management

Di era informasi ini, pengetahuan telah menjadi komoditas berharga dan manajemen pengetahuan telah secara luas dipraktikkan dan diakui sebagai faktor penting dalam kesuksesan jangka panjang baik dalam individu maupun organisasi (Kim, 1999). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan informasi karena pengetahuan merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang berhubungan dan saling melengkapi. Akibat adanya ledakan informasi di era informasi ini, tidak hanya informasi saja yang perlu dikelola agar mudah ditemukan, namun begitu pula dengan pengetahuan. Pengetahuan juga perlu dilakukan kontrol atau pengelolaan agar isi informasi yang ada di pengetahuan tersebut dapat tersampaikan dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Kegiatan pengelolaan pengetahuan ini sering disebut dengan manajemen pengetahuan (*knowledge management*).

Manajemen pengetahuan merupakan suatu konsep yang baru saja berkembang di dunia bisnis sejak tahun 2000-an. Konsep ini banyak digunakan di perusahaan-perusahaan dalam rangka menemukan inovasi baru dan meningkatkan serta

memperbaiki operasional perusahaan dalam mencari keuntungan (Muttaqien, 2014). *Knowledge management* memiliki tiga komponen utama yaitu *people*, *place*, dan *content*. Konsep dari *knowledge management* ini memungkinkan kita untuk tidak perlu memulai semuanya dari nol. Hadagali, et al. (2012) menjelaskan bahwa *knowledge management* dapat membuat sebuah organisasi menjadi lebih produktif, efektif dan lebih sukses.

Knowledge management sendiri memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli di bidang yang berbeda-beda. Definisi dari *knowledge management* menurut Gupta, et al. (2000), “*A process that helps organizations find, select, disseminate, and transfer important information and expertise necessary for activities such as problem solving, dynamic learning, strategic planning and decision making*”. Sedangkan menurut Achmad Djunaedi dalam bahan kuliah MIP UGM (2014), “Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) adalah manajemen terkait pengetahuan yang penting secara eksplisit dan sistematis dan prosesnya terkait penciptaan, pengorganisasian, penyebaran, penggunaan dan eksploitasi pengetahuan” (Pasaribu, 2012).

Sedangkan menurut Laudon (dalam Almah, 2013), manajemen pengetahuan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan organisasi untuk belajar dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan dalam suatu organisasi untuk menciptakan, mengumpulkan, memelihara, dan mendiseminasikan pengetahuan organisasi tersebut. Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *knowledge management* merupakan suatu proses pengelolaan pengetahuan yang dilakukan oleh suatu organisasi baik dalam proses penciptaan, pengumpulan, dan penyebaran informasi untuk digunakan kembali dalam membantu penyelesaian masalah, membuat inovasi terbaru, serta membuat keputusan.

2. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi atau badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Basuki, 1991). Perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi, diantaranya

yaitu fungsi edukasi, informasi, rekreasi, riset, publikasi, deposit, dan interpretasi. Menurut Sulistyio Basuki (dalam Berawi, 2012), perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan yaitu :

- 1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi (civitas akademik seperti mahasiswa, dosen, tenaga/staf).
- 2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis.
- 3) Menyediakan ruang belajar untuk pemustaka
- 4) Menyediakan jasa peminjaman kepada pemustaka
- 5) Menyediakan jasa konsultasi/ layanan referensi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan instrumen dinamis pendidikan dan pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi keseluruhan program perguruan tinggi dimana keseluruhan program tersebut berkaitan dan diperlukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan (Pasaribu, 2012). Peran dari perpustakaan perguruan tinggi sangat diperlukan dalam membantu pemustakanya dalam pelaksanaan program di perguruan tinggi dengan menyediakan sumber informasi yang relevan terhadap kebutuhan informasi pemustaka, membantu membimbing pemustakanya untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, serta memfasilitasi pemustaka dalam melakukan *knowledge management*.

Penerapan *Knowledge Management* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Di abad ke-21 ini, pengetahuan semakin berkembang secara luas. Perkembangan pengetahuan ini terjadi sangat cepat apalagi ditunjang dengan perkembangan teknologi yang semakin modern (Suwarno, 2016). Adanya perkembangan pengetahuan, perlu dilakukan organisasi pengetahuan agar tidak terjadi kesenjangan dalam penyebaran pengetahuan ini. Pengorganisasian pengetahuan ini sering dikenal dengan istilah manajemen pengetahuan (*knowledge management*). *Knowledge management* biasa diterapkan di perusahaan-perusahaan dalam rangka menemukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaannya. Namun tak mustahil konsep ini digunakan di lembaga lain seperti perpustakaan karena perpustakaan merupakan suatu organisasi yang

mengelola informasi agar menjadi pengetahuan bagi pemustakanya. Oleh karena itu, perpustakaan perlu untuk menerapkan konsep *knowledge management* ini agar pengetahuan dapat tersebar meluas dan digunakan dengan baik oleh penggunanya, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi sangat perlu untuk menerapkan *knowledge management* dalam kegiatannya agar dapat mendukung program yang dilaksanakan di perguruan tinggi dengan baik sehingga program tersebut dapat berjalan semestinya.

Dengan semakin berkembangnya pengetahuan serta teknologi informasi ini, perpustakaan perguruan tinggi pun juga harus semakin berkembang mengikuti tren yang ada di lingkungan sekitar perguruan tinggi. Tidak hanya sekedar menyediakan buku di rak-rak dan melayani peminjaman buku saja, namun perpustakaan perguruan tinggi harus lebih aktif dalam hal memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Perpustakaan perguruan tinggi harus mampu memberikan inovasi baru agar tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Tidak hanya memberikan layanan peminjaman saja, perpustakaan juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu menarik minat dari pemustakanya agar mereka tetap mau berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan.

Selain mengelola informasi yang dimiliki, perpustakaan perguruan tinggi juga harus mampu mengelola pengetahuan yang dimiliki civitas akademiknya yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan juga dapat memfasilitasi pemustakanya untuk melakukan *knowledge management*. Namun sebelum menerapkan dan memfasilitasi pemustaka untuk melakukan *knowledge management*, perpustakaan perguruan tinggi perlu mengetahui terlebih dahulu jenis pengetahuan apa yang menjadi objek dalam *knowledge management* agar konsep ini bisa diaplikasikan dengan cara yang tepat.

Pengetahuan sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* merupakan jenis pengetahuan yang tidak terdapat bentuk fisiknya, dan tersimpan di pikiran orang-orang. *Tacit knowledge* bersifat personal dan dikembangkan melalui pengalaman yang sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan. Jenis pengetahuan ini memerlukan cara khusus untuk mengelolanya karena pengetahuan ini hanya bisa diketahui oleh orang lain apabila ia bersedia untuk membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Menurut Suwarno (2019) *tacit*

knowledge dikategorikan sebagai *personal knowledge* (pengetahuan individual) dimana pengetahuan tersebut tersimpan dalam pikiran seseorang yang hanya bermanfaat untuk seseorang saja, yaitu individu itu sendiri. Ciri dari jenis pengetahuan ini adalah tersimpan dalam otak/pemikiran seseorang dan tidak bermanfaat bagi orang lain karena tidak diketahui oleh orang lain.

Sedangkan *explicit knowledge* adalah suatu pengetahuan yang bersifat formal dan sistematis yang mudah untuk dikomunikasikan dan dibagi (Carrillo, Robinson, Al-Ghassani, & Anumba, 2004). *Explicit knowledge* merupakan jenis pengetahuan yang berasal dari *tacit knowledge* yang telah dikomunikasikan, didokumentasikan dan dibagikan kepada orang lain. Jika *tacit knowledge* dikategorikan sebagai *personal knowledge* atau pengetahuan pribadi, maka *explicit knowledge* dikategorikan sebagai *public knowledge* atau pengetahuan sosial/publik. Pengetahuan jenis ini dapat dimanfaatkan oleh orang lain karena telah didokumentasikan agar dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan kapanpun. Ciri-ciri dari pengetahuan ini yaitu sudah didokumentasikan dalam bentuk fisik, merupakan milik bersama, tersedia secara luas, dan bermanfaat bagi siapapun. *Explicit knowledge* lebih mudah dalam dikelola dan diterapkan karena pengetahuan ini memiliki bentuk fisik sehingga mudah untuk dipelajari oleh semua kalangan.

Setelah mengetahui jenis pengetahuan yang menjadi objek dalam *knowledge management*, perpustakaan perguruan tinggi dapat merumuskan bagaimana langkah yang akan mereka tempuh dalam menerapkan konsep ini di perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi perlu memikirkan matang-matang bagaimana mereka akan menerapkan *knowledge management* di perpustakaan. Lalu, bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam rangka penerapan *knowledge management*?

Menurut Rodin (2014), penerapan *knowledge management* yang dapat dilakukan di perpustakaan yaitu, *pertama*, melakukan kegiatan bedah buku. Kegiatan bedah buku merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh perpustakaan atau penerbit-penerbit buku dimana dalam kegiatan tersebut akan dilakukan pembahasan mendalam mengenai isi dari suatu buku yang memiliki nilai akademis oleh pakar/ahli dari bidang yang bersangkutan. Dari kegiatan ini dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru yang

bermanfaat bagi siapapun, terutama pihak yang berhubungan dengan bidang ilmu tersebut. Dalam melakukan kegiatan ini, terdapat dua proses yang harus dilalui yaitu merekam proses kegiatan bedah buku dan menulis hasil dari kegiatan bedah buku tersebut. Hal ini bertujuan agar pengetahuan yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat menjadi *explicit knowledge* yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun bahkan oleh masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, sehingga pengetahuan pun juga dapat tersebar luas dengan baik tanpa ada hambatan.

Kedua, kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh perpustakaan yaitu *knowledge sharing* antar pegawai. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pegawai khususnya di lingkungan perpustakaan. Dengan adanya kegiatan ini, maka seorang pegawai akan bertambah pengetahuannya mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di lingkup kerjanya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin sesuai dengan kebijakan dari kepala perpustakaan. Selain dapat menambah wawasan dari masing-masing pegawai, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dari setiap pegawai serta dapat menimbulkan hubungan kerja yang baik antar pegawai sehingga keberlangsungan organisasi dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan lain yang dapat diusulkan oleh penulis yaitu kegiatan pendidikan pemakai. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk edukasi dari pustakawan kepada pemustakanya mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan perpustakaan tersebut serta mengenai hal-hal tentang bagaimana cara menelusuri informasi. Kegiatan pendidikan pemakai merupakan bentuk pembelajaran formal yang tersusun secara sistematis dan mempunyai tujuan, yaitu membuat pemustaka dapat menjadi orang yang melek informasi. Kegiatan pendidikan pemakai ini dapat menjadi suatu implementasi dari *knowledge management* di lingkup perpustakaan karena kegiatan yang ada di dalamnya merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan dari pustakawan kepada pemustakanya. Dalam kegiatan ini dapat menggunakan komunikasi dua arah antara pustakawan dengan pemustaka sehingga pengetahuan yang ingin disampaikan oleh pustakawan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh pemustaka. Saat ini, sudah banyak perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi yang mengadakan kegiatan ini baik di tingkat fakultas maupun di tingkat universitas. Namun dalam pelaksanaannya

masih belum optimal karena banyak perpustakaan yang hanya mempromosikan perpustakaanannya melalui kegiatan pendidikan pemakai. Padahal, perpustakaan seharusnya memberikan pengetahuan kepada pemustakanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelusuran informasi. Oleh karena itu, diharapkan kegiatan pendidikan pemakai ini dapat dilakukan dengan optimal oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam rangka menerapkan *knowledge management* di perpustakaan tersebut.

Kesimpulan

Sebagai lembaga pengelola informasi, perpustakaan perguruan tinggi juga perlu melakukan pengelolaan pengetahuan atau *knowledge management*. Hal ini bertujuan agar pengetahuan yang tersebar di perguruan tinggi dapat terkontrol dan dapat tersebar dengan merata sehingga tidak adanya kesenjangan yang terjadi di beberapa pihak. Perpustakaan perguruan tinggi perlu berperan aktif dalam mengelola pengetahuan dari civitas akademiknya untuk membantu menjalankan fungsi *research college* dari perguruan tinggi. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi perlu untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam penerapan *knowledge management* ini agar konsep ini dapat diterapkan dengan baik di lingkungan perpustakaan dan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almah, H. (2013). Membangun Inovasi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Konsep Km (Knowledge Management). *Khizanah Al-Hikmah*, 1(2), 91–100.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Berawi, I. (2012). Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'*, 06(0), 49–62.
- Carrillo, P., Robinson, H., Al-Ghassani, A., & Anumba, C. (2004). Knowledge management in UK construction: Strategies, resources and barriers. *Project Management Journal*, 35(1), 46–56.
- Djunaedi, Achmad. 2014. *Bahan Kuliah Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi MIP 2013*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan.
- Gupta, B., Iyer, L. S., & Aronson, J. E. (2000). Knowledge management: practices and challenges. *Industrial Management & Data Systems*.
- Hadagali, G. S., Krishnamurthy, C., Pattar, V. D., & Kumbar, B. D. (2012). Knowledge management in libraries: a new perspective for the library professionals in the competitive world. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 2(1), 34–37.
- Kim, S. (1999). *The Roles of Knowledge Professionals for Knowledge Management*. 65th IFLA Council & General Conferences, Bangkok, Thailand, August 20-28. Available at: <https://eric.ed.gov/?id=ED441458> (Diakses pada 20 Juni 2020)
- Muttaqien, A. (2014). Membangun Perpustakaan Berbasis Konsep Knowledge Management : Transformasi Menuju Research College dan Perguruan Tinggi Berkualitas Internasional. *Knowledge Management*, 1–20.
- Pasaribu, I. M. (2012). *Implementasi Knowledge Management dan Analisis SWOT di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. 156–170.
- Rodin, R. (2014). Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Curup). *Khizanah Al-Hikmah*, 1(1), 35–46.
- Suwarno, W. (2019). *Organisasi Informasi Perpustakaan (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Rajawali Press.